

Reviewer

Gufran Ali Ibrahim
Burhan Nurgiyantoro
Setya Yuwana Sudikan
Sayama Malabar
Asna Ntelu
Sance Lamusu
Ellyana Hinta

PROSIDING

Bahasa, Sastra, dan Budaya dalam Perubahan Sosial
dan Lingkungan serta Implementasinya dalam Pembelajaran



Fakultas Sastra dan Budaya
Universitas Negeri Gorontalo

2017

PROSIDING

Seminar Nasional Bulan Bahasa 2017

Bahasa, Sastra, dan Budaya
dalam Perubahan Budaya Sosial dan Lingkungan
serta Implementasinya dalam Pembelajaran



Universitas Negeri Gorontalo
Fakultas Sastra dan Budaya



PROSIDING

Seminar Nasional Bulan Bahasa 2017

Bahasa, Sastra, dan Budaya
dalam Perubahan Budaya Sosial dan Lingkungan
Serta Implementasinya dalam Pembelajaran

ISBN : 978-602-50665-0-4

Penulis

Gufran Ali Ibrahim dkk.

Reviewer

Gufran Ali Ibrahim
Burhan Nurgiyantoro
Setya Yuwana Sudikan
Sayama Malabar
Asna Ntelu
Sance Lamusu
Ellyana Hinta

Penyunting

Usman Pakaya
Novriyanto Napu
Mira Mirawati

Fakultas Sastra dan Budaya
Universitas Negeri Gorontalo
Jalan Jendral Sudirman No. 6 Kota Gorontalo

DAFTAR ISI

Kata dan Kita: Penguasa Makna di Dunia Maya

Gufran Ali Ibrahim

Hal.1 – Hal.6

Sastra Anak dan Pembelajarannya

Burhan Nurgiyantoro

Hal.7 – Hal.16

**Ekologi Sastra (Ecocriticism) sebagai Disiplin Ilmu Baru
dalam Kritik Sastra Indonesia**

Setya Yuwana Sudikan

Hal.17 – Hal.46

**Mengemas Pembelajaran Bahasa Indonesia
Berbasis Media Teks**

Sayama Malabar

Hal.47 – Hal.54

Anxiety, Language Anxiety, and Second Language Acquisition:

A Brief Perspective

Muziatun

Hal.55 – Hal.60

**Literasi dan Komunitas Baca:
Memaksimalkan Peran Sastra
dan Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa
di Sekolah**

Zakiyah Mustafa Husba

Hal. 61 – Hal.68

**Revitalisasi Budaya Gorontalo
dalam Upaya Melestarikan Budaya Lokal**

Supriyadi

Hal.69 – Hal.76

On Theoretical Approaches to Translation: Linguistic-Based Translation

Shift and Functional Theory

Novriyanto Napu

Hal.77 – Hal.84

**Pengajaran Menulis Paragraf Deskriptif
Berbasis Lingkungan Sosial**

Muhammad Akhir

Hal.85 – Hal.94

REVITALISASI BUDAYA GORONTALO DALAM UPAYA MELESTARIKAN BUDAYA LOKAL

Supriyadi¹

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan untuk merevitalisasi budaya Gorontalo untuk melestarikan budaya lokal Gorontalo. Secara spesifik penelitian ini dimaksudkan untuk melakukan teridentifikasi warisan budaya Gorontalo dan menyediakan repositori digital warisan budaya Gorontalo untuk memudahkan masyarakat Gorontalo atau wisatawan domestik maupun wisatawan asing mengakses khasanah budaya Gorontalo. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksplorasi dan pengembangan system incremental. Produk penelitian ini adalah (1) revitalisasi budaya Gorontalo melalui sistem repositori digital, (2) identifikasi kembali potensi budaya lokal Gorontalo, (3) digitalisasi budaya lokal Gorontalo, (4) rancangan model pelestarian budaya Gorontalo, dan (5) buku ajar budaya Gorontalo.

Kata-kata Kunci : budaya Gorontalo, repositori digital, metode *incremental*

ABSTRACT

This study was undertaken to revitalize the Gorontalo culture and to preserve local culture of Gorontalo. Specifically, this study was intended to be identified Gorontalo cultural heritage and provided a digital repository of cultural heritage for the Gorontalo public and domestic tourist or foreign tourist who want to access Gorontalo cultural treasures. The method used was a incremental exploration method and development system. The product of the research were (1) the revitalization of Gorontalo culture through the system digital repository, (2) the identification of Gorontalo local culture potential, (3) the digitization of Gorontalo local culture, (4) a draft model of Gorontalo cultural preservation, and (5) the textbook of Gorontalo.culture.

Keywords: Gorontalo culture, digital repositories, incremental method

PENDAHULUAN

Gorontalo merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki banyak warisan budaya dan seni tradisi lokal. Nasaru (2013) mengatakan budaya Gorontalo tersebut meliputi meliputi sistem perekonomian (pencaharian hidup), sistem teknologi (perlengkapan hidup), sistem kemasyarakatan, dan sistem keagamaan (kepercayaan hidup) di dalam masyarakat. Sampai saat ini, warisan budaya tersebut masih dijaga kelestariannya oleh masyarakat. Salah satu buktinya adalah dianutnya falsafah “Adat Bersendikan Sara, Sara Bersendikan Kitabullah” dalam kehidupan masyarakat Gorontalo. Berbagai kegiatan dalam masyarakat diselenggarakan sesuai adat istiadat yang sudah turun temurun sejak ratusan tahun lalu. Beberapa adat istiadat yang masih dilestarikan masyarakat diantaranya adalah prosesi pernikahan, penobatan atau pemberian gelar, penyambutan tamu, dan kematian.

¹ Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
FSB, UNG *e-mail*: supriyadiung@yahoo.co.id

Upaya melestarikan warisan budaya lokal merupakan suatu penghargaan dan pengakuan pada budaya lokal. Dalam beberapa tahun belakangan ini penghargaan dan pengakuan terhadap budaya lokal di Indonesia menghadapi tantangan berat. Beberapa kasus klaim budaya dan seni tradisi lokal Indonesia oleh pihak luar menunjukkan adanya permasalahan eksistensi dan kebanggaan atas budaya lokal yang sangat mendesak untuk dicari solusinya. Apabila tidak waspada, bukan tidak mungkin warisan budaya Gorontalo akan mengalami nasib yang sama, yakni diklaim oleh negara lain.

Selain kasus klaim oleh pihak luar, warisan budaya lokal Gorontalo dapat terancam punah apabila tidak terus dilestarikan. Tanda-tanda kepunahan budaya lokal Gorontalo sudah mulai muncul. Daulima (1999) mengatakan generasi muda Gorontalo mulai tidak tertarik dengan budaya dan tradisi lokal. Oleh sebab itu, diperlukan upaya-upaya strategis untuk tetap menjaga kelestarian warisan budaya lokal Gorontalo.

Banyaknya kasus klaim budaya dan seni tradisi Indonesia oleh pihak luar menunjukkan adanya problem eksistensi budaya dan seni tradisi lokal. Problem eksistensi budaya dan seni tradisi lokal tidak bisa dipisahkan dengan konteks globalisasi kebudayaan. Saat ini, semakin banyak budaya Barat yang masuk dan diadopsi masyarakat Gorontalo yang pada saat bersamaan pasti berbenturan dengan budaya lokal. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa di tingkatan lokal terdapat masalah yang begitu mendasar, yaitu semakin sedikitnya para pelaku seni dan budaya tradisional. Selain itu media informasi tentang budaya lokal Gorontalo yang mudah diakses oleh masyarakat sangat kurang. Di sisi lain, realitas sosial budaya generasi muda menunjukkan bahwa mereka semakin tidak tertarik dengan kesenian dan budaya tradisional. Sebaliknya, generasi muda jauh lebih tertarik dengan hal-hal yang berasal dari budaya barat seperti perilaku, pakaian, musik, alat musik, makanan, termasuk bahasa.

Dalam konteks tersebut, upaya revitalisasi dan pelestarian warisan budaya Gorontalo mutlak harus dilakukan. Jika para pelaku budaya lokal semakin sedikit, media informasi budaya lokal sulit diakses, generasi muda tidak tertarik lagi dengan warisan budaya lokal, bukan hal mustahil dalam beberapa tahun ke depan budaya lokal Gorontalo akan punah secara perlahan-lahan. Hal yang lebih parah lagi apabila kepunahan tersebut karena budaya lokal Gorontalo diklaim oleh pihak luar.

Salah satu upaya pelestarian dan promosi budaya lokal Gorontalo adalah dengan memperbanyak media informasi budaya lokal yang mudah diakses oleh masyarakat

khususnya generasi muda Gorontalo. Digitalisasi warisan budaya lokal merupakan alternatif yang dapat dilakukan. Digitalisasi warisan budaya akan dilakukan dengan cara mengkonversi berbagai warisan budaya ke dalam bentuk digital. Setelah itu, warisan budaya digital yang berupa teks, gambar, video, dan audio akan diintegrasikan ke dalam bentuk multimedia berbasis web. Repositori warisan budaya Gorontalo dapat berfungsi sebagai “gudang” atau “museum” tempat menyimpan perangkat lunak yang berisi warisan budaya lokal Gorontalo yang telah diintegrasikan ke dalam bentuk digital. Dengan repositori ini, warisan budaya lokal Gorontalo dapat disebar dan dimanfaatkan untuk pembelajaran dan pembentukan jati diri bangsa.

PEMBAHASAN

1. Budaya dan Kebudayaan Gorontalo

Budaya merupakan kebiasaan atau cara hidup bersama secara menyeluruh yang dimiliki oleh masyarakat serta diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Budaya dapat berupa aturan agama, adat-istiadat, bahasa, alat-alat, pakaian, tari-tarian, bangunan, cerita legenda, makanan dan lain-lain. Menurut Kayam (dalam Said dkk, 2009) Kebudayaan adalah hasil upaya terus menerus dari manusia dalam ikatan masyarakat dalam menciptakan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk menjawab tantangan kehidupannya.

Said dkk. (2009) menyatakan bahwa kearifan lokal tidak dapat dipisahkan dari wujud kebudayaan, dimana wujud kebudayaan itu sendiri terbagi atas tiga, yaitu (1) kebudayaan merupakan suatu kompleksitas ide, gagasan, nilai-nilai, peraturan dan sebagainya, (2) kebudayaan sebagai kompleksitas aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan (3) kebudayaan sebagai benda hasil karya manusia. Cerita legenda merupakan bagian dari wujud kebudayaan yang pertama, karena berbentuk kumpulan ide dan gagasan yang sifatnya abstrak yang tidak dapat disentuh dan diraba.

Adat istiadat merupakan bagian wujud kebudayaan yang kedua, karena berupa tindakan atau aktivitas manusia yang saling berinteraksi dengan manusia lainnya menurut tatakrma atau aturan yang berlaku. Adat istiadat bersifat konkret dimana aktivitasnya dapat diamati dan didokumentasikan. Tempat bersejarah merupakan wujud kebudayaan yang ketiga, karena berbentuk fisik sebagai hasil karya manusia berupa benda-benda,

bangunan dan lain-lain yang dapat diraba dan dilihat. Berikut ini merupakan wujud kebudayaan yang ada di propinsi Gorontalo

2. Adat Istiadat

Menurut Abdussamad dkk. (1985) adat istiadat daerah Gorontalo terdiri dari empat unsur penting, yaitu adat penyambutan tamu, penobatan, perkawinan, dan kematian. Keempat unsur adat istiadat tersebut dipaparkan sebagai berikut.

2.1 Adat Penyambutan Tamu

Adat penyambutan tamu terdapat pada seluruh wilayah Gorontalo yang dikenal dengan “Duluo lo u limo lo pohalaqa”. Penyambutan tamu di daerah Gorontalo didasari pada (1) Sistem peradatan yang telah ada secara turun-temurun yang dinyatakan dengan “maalo kakali, lonto butu auali, to hulua waliwali” (telah tetap, sejak awal mula, dan kini berlaku), (2) penyesuaian dengan hukum-hukum ajaran Islam yang dikenal dengan “adat bersendikan syarak dan bersendikan kitabullah”.

Hakikat adat penyambutan tamu di daerah Gorontalo dijabarkan dengan semboyan “aadati maa dili-dilito, bolo mopoqaito, aadati maahunti-huntingo, bolo mopodembingo, aadati maa dutu-dutu, bolo mopohutu”, yang artinya adat telah dipolakan, tinggal menyambungkan, adat telah digunting, tinggal menempelkan, adat telah ada, tinggal melaksanakan. Penghormatan diberikan tidak hanya kepada orang tua atau yang dituakan, penghormatan juga diberikan kepada orang yang berkedudukan atau orang yang diberikan amanah dalam memerintah, yang merupakan perwujudan tatakrama dan sopan santun (Daulima, 2006).

Adapun makna dari adat penyambutan tamu dapat dilihat dari beberapa segi, (1) dilihat dari segi orang yang disambut, dimana orang tersebut harus menghormati dan menerapkan kebiasaan orang yang menyambut. (2) dilihat dari segi orang yang menyambut, dimana penyambutan tamu merupakan pertanda bahwa masyarakat Gorontalo merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi penghormatan kepada tamu, penghormatan kepada tamu berarti menghormati diri sendiri dan masyarakat, penyambutan tamu juga merupakan bukti ketinggian, keluhuruan budi, tatakrama dan keramahan masyarakat Gorontalo. Adat penyambutan tamu terbagi atas dua, yaitu penyambutan bagi tamu dari luar daerah dan penyambutan tamu bagi orang yang memegang kedudukan sebagai kepala pemerintahan.

Langkah-langkah penyambutan tamu dari luar daerah terbagi atas enam langkah sebagai berikut.

- a. Mopotupalo
- b. Mopobutulo
- c. Mopohuloqo
- d. Mopeelu
- e. Moduqa
- f. Mongabi

Penyambutan tamu untuk olongia, Huhuhu, Wulea lo lipu yang akan dinobatkan mencakup langkah-langkah berikut.

- a. Mopotupalo
- b. Mopodiambango
- c. Mopobotulo
- d. Mopotuwoto
- e. Mopohuloqo
- f. Mopotilolo
- g. Mopeelu
- h. Moduwa dan mengabi dikhususkan bagi yang beragama Islam

2.2 Adat Penobatan

Penobatan merupakan upacara adat yang dilaksanakan secara resmi dan terikat bila dibandingkan dengan upacara adat lainnya di daerah Gorontalo. Upacara penobatan raja dilaksanakan layaknya upacara kenegaraan, dimana dilakukan dengan khidmat dan penuh kebesaran (Daulima, 2004). Persiapan sebelum upacara penobatan dilakukan dalam lima tahapan, sebagai berikut:

- a. Duulohupa wolo taa tombuluwo (musyawarah dengan yang akan dinobatkan)
- b. Duulohupa to bubato lo limutu (musyawarah pemangku adat di Limboto)
- c. Baalanga (pengiriman utusan hasil musyawarah pemangku adat)
- d. Huhama atau toduwu (mengundang para pejabat)
- e. Duulohupa (pertemuan puncak dalam rangka persiapan)

Prosedur pelaksanaan upacara penobatan dilakukan dalam empat belas langkah sebagai berikut.

- a. Aadati potidungu
- b. Aadati loqu lipu
- c. Aadati loqu yilumo
- d. Mopotihulo
- e. Mopoluwalo
- f. Mopodiambango
- g. Mopohuloqo

- h. Momulanga
- i. Molahuli
- j. Mongunti
- k. Moduqa
- l. Mongabi

2.3 Adat Perkawinan

Landasan adat perkawinan di daerah Gorontalo pada dasarnya hampir sama dengan daerah lainnya di Indonesia. Agama Islam merupakan landasan adat istiadat daerah Gorontalo yang dikenal dengan Idiom “adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah”. Dalam pelaksanaan adat perkawinan daerah Gorontalo sangat dipengaruhi oleh tatacara Islam, baik dari segi gerak maupun dalam pengambilan keputusan. Hakekat perkawinan dalam adat Gorontalo dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, baik dari sudut pandang keluarga, kedua mempelai, keturunan yang akan dihasilkan, agama, pandangan masyarakat dan adat itu sendiri. Persyaraatan dan hukum dalam adat perkawinan daerah Gorontalo mengikuti syarat dan hukum perkawinan dalam ajaran Islam. Adapun tahapan pelaksanaan perkawinan sebagai berikut:

- a. Tahapan Mongilalo (tahap mininjau calon pengantin wanita)
- b. Tahapan Mohabari (kunjungan awal orang tua calon pengantin pria)
- c. Tahapan Momatata U Piloqotaawa (meminta ketegasan dari orang tua calon pengantin wanita)
- d. Tahapan Motolobalango (meminang calon pengantin wanita)
- e. Tahapan Mongaqata Dalalo (memuluskan tahapan Molenilo)
- f. Tahapan Molenilo (menghubungkan keluarga laki-laki dan perempuan)
- g. Tahapan Momoqu Ngango (mengumumkan kepada masyarakat tentang rencana pernikahan)
- h. Tahapan Persiapan Pengantin Wanita
- i. Tahapan Modepita Maharu (pengantaran mahar)
- j. Tahapan Modepita Dilonggato (pengantaran bahan makanan dan susulannya kepada orangtua calon pengantin wanita)
- k. Tahapan Membangun Sabua/Bangunan Tambahan
- l. Tahapan Mengundang Tamu Pernikahan
- m. Tahapan Mopotilandahu (mempertunangkan kedua calon pengantin)
- n. Tahapan Motidi (Menari/Tarian pernikahan)

- o. Tahapan Mopotuluhi (pengantin pria tidur di rumah pengantin wanita)
- p. Tahapan Moponika (pernikahan)
- q. Tahapan Mongakaji (akad nikah)
- r. Tahapan Molomela Taluhu Tabia (membatalkan air wudhu)
- s. Tahapan Mopopipidu (Menyandingkan)
- t. Tahapan Palebohu (Menasehati kedua mempelai)
- u. Tahapan Modelo
- v. Tahapan Mopoturuunani
- w. Tahapan Mopotamelo

2.4 Adat Pemakaman

Penyelenggaraan pemakaman yang terdapat di daerah Gorontalo hampir serupa dengan penyelenggaraan pemakaman di daerah lain yang memiliki landasan agama Islam. Dalam pelaksanaan pemakaman di daerah Gorontalo terdapat empat unsur adat yang mendahului proses pemakaman tersebut, yaitu:

- a. Taluhu ongongalaqa (air dari keluarga)
- b. Puqooliyo
- c. Mopobulito Huhuloqo (pengaturan tempat duduk para pejabat)
- d. Mopodidi

Setelah empat unsur adat diatas telah dilaksanakan, maka tahapan berikutnya adalah tahapan sebelum jenazah diantar keliang lahat, yaitu penggalian liang lahat, tahapan mogaraqi (pemberian gelar kepada jenazah), pembuatan usungan, menggantung kain kafan, memandikan jenazah, menyalati jenazah. Tahapan selanjutnya adalah pemakaman yang terdiri dari pengusungan jenazah, penguburan, sedekah, pesta gembira dan tetangga orang yang berduka. Setelah proses pemakaman dilaksanakan, terdapat kegiatan yang dilaksanakan sebagai bentuk kegiatan sosial dari para tetangga dan keluarga yang berduka berupa hiburan dengan memasak bersama dirumah keluarga yang berduka. Kegiatan ini dikenal dengan nama Hileiya yang dilaksanakan selama acara doa arwah yang telah meninggal. Bentuk hiburan lainnya juga diberikan oleh para tetangga, atau yang dikenal dengan Dulialo. Bentuk dulialo terbagi atas tiga, yaitu nasehat, materi dan permainan. Hari-hari mendoakan arwah dilaksanakan sebanyak lima kali, yaitu pada hari pertama, hari ketiga, hari ketujuh, hari kedua puluh dan hari keempat puluh.

2.5 Tempat Bersejarah

Gorontalo merupakan daerah yang kaya akan sejarah dan peninggalan sejarah, mulai dari peninggalan sejarah sebelum penjajahan sampai peninggalan sejarah penjajahan. Tempat bersejarah merupakan salah satu wujud kebudayaan yang ketiga, dimana tempat bersejarah merupakan hasil karya masyarakat yang memiliki nilai historis.

Berikut adalah beberapa tempat bersejarah di propinsi Gorontalo (Anonim, 2013):

- a. Makam Keramat Ju Panggola
- b. Makam Keramat Pulubunga
- c. Makam Keramat Ta Ilayabe
- d. Makam Keramat Haji Buulu
- e. Makam Keramat Ta Jailoyibuo
- f. Makam Keramat Hubulo
- g. Makam Keramat Orang Berdada Tujuh Jengkal
- h. Goa Baya Lo Milate
- i. Kantor Pos Gorontalo
- j. Telapak Kaki Lahilote
- k. Benteng Otanaha
- l. Benteng Orange
- m. Rumah Adat Dulohupa
- n. Rumah Adat Gobel
- o. Rumah Adat Bandayo Pomboide
- p. Rumah Adat Bele Li Mbui
- q. Jembatan Merah
- r. Taluhu Barakati
- s. Masjid Hunto Sultan Amay
- t. Pulau Lampu

2.6 Legenda

Cerita legenda merupakan bagian dari wujud kebudayaan yang pertama, dimana legenda lahir dari ide atau gagasan dari masyarakat yang tidak berbentuk fisik. Gorontalo sebagai daerah yang kaya akan budaya, memiliki banyak cerita legenda beberapa diantaranya adalah lahilote, asal mula danau limboto, masjid hunto sultan amay, Limonu dan Janjia Lo U Duluwo (pertengkaran antara Kerajaan Gorontalo dan Limboto) (Juwono dkk, 2005). Cerita legenda masyarakat Gorontalo biasanya berhubungan dengan asal-usul terjadinya tempat bersejarah.

2.7 Repositori Digital

Pelestarian kebudayaan seperti karya sastra, simbol-simbol, tari-tarian dan lain-lain, kebanyakan hanya berupa foto, gambar dan buku cetak. Keseluruhan hasil kebudayaan

tersebut tersimpan pada institusi-institusi tertentu, seperti percetakan, museum nasional, perpustakaan lembaga pendidikan dan perpustakaan daerah.

Digitalisasi hasil kebudayaan tersebut membawa keuntungan lebih. Semua hasil kebudayaan yang telah di digitalisasi dapat disimpan, dijaga dan disebarakan kepada masyarakat yang dikenal dengan istilah repositori (Lynch, 2003; Yakel, dkk., 2008). Keuntungan dari repositori adalah kapasitas yang besar, kemudahan pengolahan data dan akses yang tidak terbatas kepada informasi yang dibutuhkan. Repositori digital sangat sesuai diterapkan untuk pelestarian dan penyebaran budaya Gorontalo. Semua wujud kebudayaan disimpan kedalam database dan informasinya dapat diakses sewaktu-waktu secara *online*.

SIMPULAN

Revitalisasi merupakan upaya yang dilakukan untuk merekonstruksi, memperbaiki, mempertahankan, menghidupkan, mengaktifkan kembali, atau memunculkan kembali bahasa atau budaya yang sudah mulai meredup. Budaya lokal Gorontalo yang mulai terdesak oleh budaya asing dan mulai dilupakan oleh generasi muda ada kecenderungan mulai meredup keberadaannya di masyarakat. Upaya revitalisasi budaya Gorontalo yang kaya dengan ajaran agama Islam dan adat istiadat merupakan upaya yang dipandang tepat untuk melestarikan sejumlah budaya Gorontalo yang masih bertahan sampai sekarang. Pelestarian budaya Gorontalo tersebut penting dan dimaksudkan untuk membentuk karakteristik generasi muda sebagai generasi penerus bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, K., Dali, T., Tuloli, N., Dujo, D., Musa, T.A., Kasim, M.M., Polontalo, I., Mahdang, B.Y., dan Wahidji, H., 1985, *Empat Aspek Budaya Gorontalo*, PT. Aksara Indira Harapan, Jakarta.
- Anonim, Sejarah dan Peradaban Gorontalo., <http://www.gorontalo-info.20megsfree.com/asb.html>, diakses pada tanggal 25 Mei 2013.
- Daulima, Farha, 1999, *Busana Adat Gorontalo*, Dinas Pariwisata Kota Gorontalo. Daulima, Farha, 2004, *Banthayo Pobo, ide: Struktur & Fungsinya*, Forum Suara Perempuan LSM Mbu'i Bungale, Gorontalo.
- Daulima, Farha, 2006. *Ragam Upacara Tradisional Daerah Gorontalo*, Galeri Budaya LSM Mbu'i Bungale, Gorontalo.
- Juwono, H. dan Hutagalung, Y., 2005, *Limo Lo Pohalaa: Sejarah Kerajaan Gorontalo*, Ombak, Yogyakarta.
- Lynch, C. A., 2003., Institutional Repositories: Essential Infrastructure for Scholarship in the Digital Age., *ARL Bimonthly Report 226.*, <http://www.arl.org/bm~doc/br226.pdf>., diakses 30 April 2013.
- Nasaru, E. P., 2013., *Ensiklopedia Budaya Gorontalo Berbasis Web.*, Laporan Penelitian., Gorontalo.
- Said, M., Firmawan, H., Purwaningsih, E., dan Sujana., 2010., *Ensiklopedia Nukilan Kearifan Lokal Nusantara untuk Merevitalisasi Budaya Lokal dan Peradaban Bangsa Indonesia.*, Laporan Penelitian., Jakarta.
- Yakel, E., Rieh, S.Y., St. Jean, B., Markey, K. dan Kim, J., 2008., Institutional Repositories and The Institutional Repository: College and University Archives and Special Collections in an Era of Change., *Journal The American Archivist.*, Vol. 71.